

Representasi Ajaran Islam dalam Lagu Satu Karya Dewa 19

Fadhel Muhammad¹

¹ Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

fadhelmuhammad.has@gmail.com

*Correspondence

DOI: [10.38073/pelita.v3i1.3452](https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3452)

Received: October 2025

Revised: October 2025

Accepted: November 2025

Published: November 2025

Abstract

This study examines the representation of Islamic teachings in the song *Satu* by Dewa 19 as a form of cultural da'wah through popular music. The research problem focuses on how Islamic values such as *ukhuwah* (brotherhood), *tawhid* (oneness of God), and *tasamuh* (tolerance) are reflected in the lyrics of a popular song that is not explicitly categorized as religious music. This topic is significant because it demonstrates that religious messages can appear in the sphere of popular culture and serve as an effective medium to strengthen unity within a multicultural society. The research employs a qualitative method with a content analysis approach, analyzing the song lyrics and relating them to Islamic sources such as the Qur'an, hadith, and classical Islamic literature. The findings reveal that the song *Satu* represents Islamic teachings on preserving brotherhood, reinforcing *tawhid* as the foundation of life, and promoting *tasamuh* to respect diversity. Furthermore, the song is highly relevant to contemporary society, particularly in pluralistic Indonesia, as it reinforces national and humanitarian values. This study concludes that popular music can serve as an alternative and effective medium of da'wah while enriching Islamic studies within the context of modern art and culture.

Keywords: *Islamic Representation, Satu Song, Dewa 19, Ukuwah, Tauhid, Tasamuh, Cultural Da'wah*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi ajaran Islam dalam lagu *Satu* karya Dewa 19 sebagai bentuk dakwah kultural melalui media musik populer. Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah*, *tauhid*, dan *tasamuh* dapat tercermin dalam lirik lagu populer yang tidak secara eksplisit dikategorikan sebagai lagu religi. Penelitian ini penting dilakukan karena menunjukkan bahwa pesan-pesan keagamaan dapat hadir dalam ruang budaya populer dan menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai persatuan di tengah masyarakat multikultural. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis isi, di mana lirik lagu dianalisis dan dikaitkan dengan sumber ajaran Islam berupa Al-Qur'an, hadis, dan literatur keislaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *Satu* merepresentasikan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga *ukhuwah Islamiyah*, menguatkan kesadaran tauhid sebagai fondasi kehidupan, serta menumbuhkan sikap tasamuh untuk menghargai perbedaan. Lagu ini juga relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya Indonesia yang majemuk, karena memperkuat nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa musik populer dapat menjadi media dakwah alternatif yang efektif, sekaligus memperkaya khazanah studi Islam dalam konteks seni dan budaya modern.

Kata Kunci: *Representasi Islam, Lagu Satu, Dewa 19, Ukuwah, Tauhid, Tasamuh, Dakwah Kultural*

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu medium seni yang paling dekat dengan kehidupan manusia. Melalui musik, seseorang dapat mengekspresikan perasaan, gagasan, maupun nilai-nilai kehidupan yang diyakininya. Di Indonesia, musik populer telah berkembang pesat sejak dekade 1990-an hingga kini, tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial, moral, bahkan spiritual.¹ Oleh karena itu, musik dapat dipandang sebagai salah satu ruang budaya yang mampu menghadirkan nilai-nilai keagamaan, termasuk ajaran Islam, ke dalam realitas masyarakat modern.

Dewa 19 merupakan salah satu grup musik legendaris Indonesia yang karyakaryanya memiliki pengaruh besar bagi generasi 1990-an hingga saat ini. Meskipun dikenal sebagai band *pop-rock*, beberapa lagu Dewa 19 sarat dengan makna filosofis dan spiritual. Salah satu karya yang menarik untuk dikaji adalah lagu *Satu*. Lagu ini tidak hanya menyuarakan persatuan dan kebersamaan, tetapi juga memuat pesan moral yang dekat dengan ajaran Islam, terutama tentang pentingnya menjaga persaudaraan, kesatuan, dan toleransi dalam kehidupan berbangsa maupun beragama.

Dalam perspektif Islam, ajaran tentang persatuan *ukhuwah* dan kebersamaan sangat ditekankan. Al-Qur'an menegaskan bahwa umat Islam adalah satu kesatuan yang tidak boleh tercerai-berai, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran Ayat 103:

وَأَعْنَصُمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَقْرُفُوا وَأَذْكُرُوا بِعَمَّتِ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْذَاءَ فَلَمَّا بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحُمْ بِنْعَنْتِهِ إِخْرَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ الْنَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا كَذِلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ إِلَيْهِ لَعْلَكُمْ تَهَدُونَ

"Berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." Nilai ajaran ini sangat relevan dengan pesan yang terkandung dalam lagu *Satu*, yang mengajak manusia untuk menyadari pentingnya hidup dalam ikatan persaudaraan, tanpa membeda-bedakan latar belakang.

Selain ukhuwah, ajaran Islam juga menekankan pentingnya *tasamuh* atau toleransi, yang menjadi fondasi bagi kehidupan damai dalam masyarakat majemuk.² Lagu *Satu* karya Dewa 19 dapat dipahami sebagai seruan moral agar perbedaan tidak dijadikan sumber perpecahan, melainkan kekuatan yang menyatukan. Dengan demikian, pesan lagu ini sejalan dengan konsep Islam *rahmatan lil-'alamin*, yaitu Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.³

Menariknya, meskipun lagu *Satu* bukan secara eksplisit digolongkan sebagai lagu religi, pesan yang terkandung di dalamnya dapat ditafsirkan dengan pendekatan studi Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya hadir dalam ruang-ruang dakwah formal, tetapi juga dapat melekat pada karya seni populer. Dengan menganalisis lagu *Satu*, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana ajaran Islam direpresentasikan dalam medium musik populer, sekaligus memperlihatkan relevansinya dalam kehidupan sosial masyarakat kontemporer.⁴

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah lebih

¹ Simon Frith, *Performing Rites: On the Value of Popular Music* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1996), 21.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 447.

³ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 213.

⁴ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia* (Jakarta: Mizan, 2015), 89.

jauh representasi ajaran Islam dalam lagu *Satu* karya Dewa 19. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian studi Islam dengan menghadirkan perspektif baru, yaitu melihat bagaimana musik populer dapat menjadi ruang penyampaian nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah khazanah literatur tentang hubungan antara agama, seni, dan budaya populer di Indonesia.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan pesan yang terkandung dalam teks lirik lagu *Satu* karya Dewa 19, bukan sekadar menghitung atau mengukur fenomena secara kuantitatif.⁶ Melalui analisis kualitatif, peneliti dapat mengungkap representasi ajaran Islam yang diekspresikan secara simbolis maupun eksplisit dalam lirik lagu tersebut.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) karena data utama yang dianalisis berupa teks lirik lagu.⁷ Data diperoleh melalui penelusuran dokumen, baik berupa lirik resmi, dokumen artikel, maupun literatur pendukung yang berkaitan dengan kajian Islam, musik populer, dan analisis budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak memerlukan pengumpulan data lapangan secara langsung melalui observasi atau wawancara, melainkan berfokus pada analisis teks dan literatur yang relevan.⁸

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah lirik lagu *Satu* karya Dewa 19, yang menjadi objek utama kajian. Sementara itu, sumber sekunder berupa literatur terkait ajaran Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab tafsir, buku akhlak, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas musik, budaya populer, dan nilai-nilai Islam. Kehadiran sumber sekunder ini berfungsi memperkuat analisis serta memberi landasan teoretis dalam menafsirkan lirik lagu.⁹

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹⁰ Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi bagian-bagian lirik yang relevan dengan ajaran Islam. Selanjutnya, data yang telah dipilih disajikan dengan mengaitkannya pada konsep-konsep keislaman, seperti ukhuwah, tauhid, dan tasamuh. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil interpretasi, sehingga diperoleh gambaran representasi ajaran Islam dalam lagu *Satu*.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis lirik dengan tafsir Al-Qur'an, hadis, serta tema persatuan dan persaudaraan.¹¹ Hal ini dilakukan agar interpretasi terhadap lirik lagu

⁵ Judith Becker, *Deep Listeners: Music, Emotion, and Trancing* (Bloomington: Indiana University Press, 2004), 33.

⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

⁷ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage, 2013), 42.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Los Angeles: Sage, 2014), 31–33.

¹¹ Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (Thousand Oaks: Sage,

tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki dasar akademis dan religius yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil kajian mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai representasi ajaran Islam dalam lagu *Satu* karya Dewa 19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lagu Satu Karya Dewa 19

Lagu *Satu* merupakan salah satu karya penting dari grup musik Dewa 19, band legendaris Indonesia yang dikenal dengan karya-karyanya yang sarat makna. Meskipun Dewa 19 lebih banyak menghasilkan lagu-lagu bertema cinta dan kehidupan, *Satu* justru menghadirkan pesan yang lebih universal, yakni tentang persatuan, kebersamaan, dan pentingnya menjaga ikatan manusia dalam menghadapi kehidupan. Lagu ini menunjukkan bahwa musik populer tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan moral dan spiritual.¹²

Secara musical, lagu *Satu* dibawakan dengan gaya *pop-rock* khas Dewa 19 yang sederhana namun penuh kekuatan emosional. Liriknya tidak panjang, tetapi setiap bait menyimpan makna filosofis yang mendalam. Tema persatuan yang diangkat menjadikan lagu ini mudah diterima oleh berbagai kalangan karena berbicara tentang nilai universal yang tidak terbatas pada agama tertentu. Namun demikian, bila ditelaah lebih jauh, makna yang terkandung di dalamnya sejalan dengan ajaran Islam tentang *ukhuwah, tauhid, dan tasamuh*.

Pesan utama dalam lagu *Satu* adalah ajakan untuk bersatu dan tidak terpecah belah. Hal ini sesuai dengan realitas sosial Indonesia yang sangat majemuk dari sisi agama, etnis, dan budaya. Dalam konteks keislaman, pesan persatuan ini dapat dikaitkan dengan ajaran ukhuwah Islamiyah yang menekankan pentingnya kebersamaan umat.¹³ Al-Qur'an sendiri menegaskan pentingnya menjaga tali persaudaraan dan melarang umat Islam untuk berpecah belah. Oleh karena itu, lagu *Satu* dapat dipandang sebagai representasi nilai-nilai Islam dalam medium musik populer.

Selain ukhuwah, lagu *Satu* juga dapat dipahami sebagai refleksi nilai tauhid. Kata "satu" dalam lirik tidak hanya merujuk pada persatuan antar manusia, tetapi juga bisa dimaknai sebagai simbol keesaan Allah. Islam menegaskan bahwa tauhid merupakan landasan utama dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁴ Kesatuan manusia yang ditekankan dalam lagu ini sejalan dengan pandangan bahwa seluruh makhluk pada hakikatnya berasal dari Tuhan yang satu. Dengan demikian, persatuan yang ditawarkan dalam lagu *Satu* memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Lagu ini juga mengandung makna *tasamuh* atau toleransi. Dengan menekankan persatuan dan kebersamaan, *Satu* secara implisit mengajak pendengarnya untuk menghargai perbedaan. Dalam ajaran Islam, toleransi merupakan salah satu nilai penting

2011), 443.

¹² Simon Frith, *Performing Rites: On the Value of Popular Music* (Cambridge: Harvard University Press, 1996), 25.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), 224.

¹⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2011), 47.

yang harus dijaga demi terciptanya kehidupan yang damai.¹⁵ Al-Qur'an menyebutkan bahwa perbedaan adalah *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari, sehingga manusia dituntut untuk saling mengenal dan menghormati. Pesan inilah yang dapat ditemukan dalam *Satu*, menjadikannya relevan dalam konteks keberagaman Indonesia.

Relevansi lagu *Satu* semakin terasa dalam kondisi masyarakat modern yang kerap dihadapkan pada konflik, perpecahan, dan perbedaan kepentingan. Melalui lirik sederhana, Dewa 19 berhasil menghadirkan refleksi tentang pentingnya persatuan. Dalam perspektif Islam, hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan melalui jalur formal seperti ceramah atau khutbah, melainkan dapat pula melalui medium seni seperti musik. Oleh karena itu, lagu ini memiliki nilai strategis sebagai sarana dakwah kultural.

Secara keseluruhan, lagu *Satu* karya Dewa 19 bukan hanya sekadar karya musik, tetapi juga sebuah pesan moral dan spiritual. Dengan liriknya yang sederhana namun kuat, lagu ini mampu menggugah kesadaran pendengar akan pentingnya persatuan, toleransi, dan kesadaran spiritual. Jika dilihat melalui perspektif ajaran Islam, *Satu* dapat dipahami sebagai representasi *ukhuwah*, *tauhid*, dan *tasamuh* yang menjadi dasar kehidupan umat manusia. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa seni musik, khususnya musik populer, dapat menjadi sarana penyebaran ajaran Islam secara halus dan menyentuh hati masyarakat luas.

Representasi *Ukuwah* dalam Lagu *Satu* Karya Dewa 19

Ukuwah dalam ajaran Islam berarti persaudaraan yang lahir dari ikatan iman, aqidah, dan kemanusiaan. Islam memandang bahwa umat manusia adalah bersaudara, sehingga tidak selayaknya mereka terpecah belah oleh perbedaan suku, bangsa, maupun kepentingan dunia. Konsep *ukhuwah* ini tercermin dalam lirik lagu *Satu* karya Dewa 19 yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kesatuan. Lirik tersebut menyiratkan pesan moral bahwa manusia hanya akan kuat jika bersatu, sedangkan perpecahan hanya akan melahirkan kelemahan.

Al-Qur'an secara tegas menekankan prinsip *ukhuwah*, sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat Ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْرَوْهُ فَأَصْلَحُو بَيْنَ أَهْوَيْكُمْ وَأَنْقُوا اللَّهَ لِعَلَكُمْ تُرْحَمُونَ
“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara... ”.¹⁶

Ayat ini menunjukkan bahwa keimanan adalah dasar utama persaudaraan dalam Islam. Jika dikaitkan dengan lagu *Satu*, maka makna persatuan yang diangkat sejalan dengan pesan Al-Qur'an tersebut. Lagu ini mengingatkan manusia bahwa dalam kondisi apapun, menjaga persaudaraan merupakan kewajiban moral dan spiritual yang tidak boleh ditinggalkan.

Lebih jauh, *ukhuwah* tidak hanya terbatas pada persaudaraan sesama Muslim, tetapi juga persaudaraan kemanusiaan. Dalam Islam, setiap manusia diciptakan oleh Allah dari asal yang sama, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nisa Ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ نُفُسٍّ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَأَنْقُوا اللَّهُ

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), 136.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), QS. Al-Hujurat [49]: 10.

الَّذِي شَاءَ لَوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامُ اَنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَّقِيبًا

*“Wahai sekalian manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu... ”.*¹⁷ Lagu *Satu* dapat ditafsirkan dalam kerangka ini, yakni bahwa persatuan bukan hanya berlaku untuk umat Islam, tetapi juga seluruh umat manusia yang hidup berdampingan di bumi.

Lirik lagu *Satu* juga mengandung ajakan agar tidak terjebak dalam perpecahan yang dapat merusak persaudaraan. Dalam realitas kehidupan, perbedaan sering kali menjadi pemicu konflik. Namun, Islam mengajarkan agar perbedaan justru menjadi kekayaan yang memperkuat ikatan sosial. Hal ini sejalan dengan QS. Ar-Rum [30]: 22¹⁸ tentang perbedaan bahasa dan warna kulit manusia sebagai tanda kekuasaan Allah. Lagu *Satu* merepresentasikan nilai ini dengan mengajak manusia untuk mengatasi perbedaan demi membangun kebersamaan.

Dari perspektif *tasawuf*, *ukhuwah* memiliki dimensi spiritual yang mendalam. Persatuan bukan hanya sekadar ikatan sosial, tetapi juga refleksi kesatuan makhluk dengan Sang Pencipta. Lagu *Satu* dapat dipahami dalam konteks ini, di mana kata “satu” menjadi simbol keutuhan hubungan manusia dengan Allah dan dengan sesamanya. Dengan demikian, *ukhuwah* dalam lagu ini tidak hanya bermakna horizontal (hubungan antar manusia), tetapi juga vertikal (hubungan dengan Allah).

Selain itu, *ukhuwah* yang dihadirkan dalam lagu *Satu* sangat relevan dengan kondisi bangsa Indonesia. Sebagai negara multikultural dengan beragam agama, suku, dan budaya, persatuan menjadi fondasi utama untuk menjaga keutuhan bangsa. Ajaran *ukhuwah* dalam Islam dapat menjadi inspirasi untuk membangun masyarakat Indonesia yang damai. Lagu *Satu* menyuarakan pesan tersebut, sehingga dapat dipahami sebagai jembatan antara nilai-nilai keislaman dengan konteks sosial kebangsaan.

Pesan *ukhuwah* dalam lagu *Satu* juga memperlihatkan bagaimana musik populer dapat menjadi sarana dakwah. Dakwah di era modern tidak lagi terbatas pada mimbar masjid, melainkan dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk musik. Dengan gaya bahasa yang sederhana dan indah, lirik lagu mampu menyampaikan pesan *ukhuwah* secara halus dan menyentuh hati. Inilah yang membuat lagu *Satu* relevan dikaji dalam perspektif Islam, karena membuktikan bahwa dakwah bisa berjalan seiring dengan seni budaya populer.

Selain aspek dakwah, *ukhuwah* dalam lagu *Satu* juga mengajarkan pentingnya solidaritas. Islam mengajarkan bahwa seorang mukmin sejati akan peduli terhadap saudaranya, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: *“Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh; apabila salah satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh ikut merasakannya”* (HR. Bukhari-Muslim).¹⁹ Lagu *Satu* merepresentasikan nilai ini dengan menekankan bahwa manusia harus bersatu dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Ukhuwah juga berhubungan erat dengan keadilan sosial. Dalam masyarakat yang

¹⁷ Ibid., QS. An-Nisa [4]: 1.

¹⁸ Ibid., QS. Ar-Rum [30]: 22.

¹⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, no. hadis 6011; Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Silah, no. hadis 2586.

bersatu, tidak boleh ada diskriminasi atau ketidakadilan yang merusak harmoni. Islam menegaskan pentingnya berlaku adil kepada siapa pun, bahkan kepada orang yang berbeda agama sekalipun. Lagu *Satu* mencerminkan pesan ini melalui ajakan untuk hidup rukun tanpa memandang perbedaan. Dengan demikian, lagu ini dapat dijadikan sebagai pengingat bahwa ukhuwah tidak hanya berbentuk ikatan emosional, tetapi juga komitmen sosial untuk menegakkan keadilan.

Akhirnya, representasi ukhuwah dalam lagu *Satu* karya Dewa 19 menunjukkan bahwa musik populer mampu menjadi medium refleksi nilai-nilai Islam. Melalui syair sederhana, lagu ini menghadirkan pesan mendalam tentang pentingnya persatuan, solidaritas, dan toleransi. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan *ukhuwah* sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, lagu *Satu* tidak hanya layak dipandang sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana penyebaran ajaran Islam dalam bentuk yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan kontemporer.

Nilai Tauhid dan Kesatuan dalam Lagu *Satu* Karya Dewa 19

Tauhid adalah inti dari ajaran Islam yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.²⁰ Segala sesuatu dalam kehidupan manusia bermuara pada pengakuan terhadap keesaan Allah. Lagu *Satu* karya Dewa 19, meskipun tidak secara eksplisit menyebut nama Allah, menghadirkan simbol “satu” yang dapat ditafsirkan dalam perspektif tauhid. Kata “satu” bukan hanya menggambarkan persatuan manusia, tetapi juga dapat dilihat sebagai refleksi keesaan Allah sebagai sumber kehidupan dan pusat dari segala persatuan.

Dalam ajaran Islam, konsep tauhid tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial. Kesadaran bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan menuntut manusia untuk hidup dalam kesatuan dan harmoni. Lirik lagu *Satu* menyiratkan hal ini dengan menekankan bahwa manusia hanya akan kuat jika bersatu. Persatuan manusia merupakan cerminan dari penghambaan kepada Allah yang satu, karena setiap perpecahan sejatinya mengingkari nilai tauhid yang menuntun manusia menuju kebenaran.

Tauhid juga mengandung makna bahwa segala perbedaan harus diarahkan kembali pada kesadaran akan kesatuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal (QS. Al-Hujurat [49]: 13). Dalam perspektif ini, kata “satu” dalam lagu Dewa 19 bisa dipahami sebagai seruan agar perbedaan yang ada tidak memisahkan, melainkan menjadi jalan menuju persatuan yang lebih hakiki. Persatuan ini pada akhirnya berakar pada pengakuan bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu.

Dari sudut pandang *tasawuf*, tauhid tidak hanya berarti pengakuan formal terhadap keesaan Allah, tetapi juga pengalaman spiritual untuk meleburkan diri dalam kesatuan Ilahi. Lagu *Satu* dapat dimaknai sebagai perjalanan spiritual menuju keutuhan dengan Tuhan. Ketika manusia menyadari bahwa mereka adalah bagian dari satu kesatuan besar, maka sejatinya mereka sedang menapaki jalan menuju tauhid yang murni. Dalam hal ini, lagu populer bisa menjadi media refleksi sufistik yang menuntun pendengarnya untuk memahami makna spiritual kehidupan.²¹

²⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI Press, 1985), 56.

²¹ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 312–315.

Kesatuan yang digambarkan dalam lagu *Satu* juga dapat dikaitkan dengan prinsip tauhid *rububiyah*, yakni keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya pengatur alam semesta. Dengan memahami *rububiyah* Allah, manusia dituntut untuk hidup harmonis dan saling menjaga. Lirik lagu ini, yang menekankan pentingnya kebersamaan, sejalan dengan kesadaran bahwa hanya dengan mengikuti aturan Allah manusia dapat hidup dalam kesatuan yang damai.

Lebih jauh lagi, lagu ini bisa dikaitkan dengan tauhid *uluhiyah*, yaitu pengesaan Allah dalam ibadah. Meskipun tidak berisi seruan ibadah secara eksplisit, pesan kebersamaan dalam *Satu* dapat ditafsirkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah melalui tindakan sosial. Dalam Islam, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual, tetapi juga mencakup amal perbuatan yang membawa kebaikan bagi sesama. Dengan demikian, menjaga persatuan seperti yang ditegaskan dalam lagu *Satu* dapat dianggap sebagai implementasi tauhid dalam ranah sosial.²²

Selain tauhid, lagu *Satu* juga menekankan nilai kesatuan. Kesatuan yang dimaksud bukan hanya kesatuan umat Islam, melainkan juga kesatuan umat manusia. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah berdasarkan Piagam Madinah, yang menekankan prinsip hidup bersama antara umat Islam dan non-Muslim. Semangat inilah yang juga tercermin dalam lagu *Satu*, yang mengajak manusia untuk hidup bersatu dalam keberagaman.

Nilai kesatuan ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang plural. Islam di Indonesia dikenal dengan konsep *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan) dan *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Lagu *Satu* sejalan dengan kedua konsep ini, karena menyerukan persatuan tanpa memandang perbedaan. Pesan ini sangat relevan di tengah kondisi bangsa yang kerap menghadapi konflik sosial, politik, maupun keagamaan.

Dari segi dakwah kultural, representasi tauhid dan kesatuan dalam lagu *Satu* menunjukkan bahwa musik populer bisa menjadi media alternatif untuk menyebarkan ajaran Islam. Meskipun tidak dikemas dalam bentuk lagu religi, pesan yang terkandung mampu mengarahkan pendengar pada nilai-nilai tauhid dan kesatuan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dapat hadir secara inklusif dalam ruang budaya populer tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Dengan demikian, lagu *Satu* karya Dewa 19 dapat dipahami sebagai karya musik yang merepresentasikan nilai tauhid dan kesatuan. Tauhid tercermin dalam simbol “satu” yang mengarah pada keesaan Allah, sementara kesatuan tampak dalam ajakan untuk hidup bersama dan saling menguatkan. Kedua nilai ini merupakan inti dari ajaran Islam yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Lagu ini membuktikan bahwa seni musik mampu menjadi sarana refleksi spiritual sekaligus media penyampaian ajaran Islam secara universal dan kontekstual.

Ajaran *Tasamuh* (Toleransi) dalam Lagu *Satu* Karya Dewa 19

Tasamuh atau toleransi merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai. Toleransi berarti sikap lapang dada

²² Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Jakarta: Mizan, 2002), 187.

dalam menerima perbedaan dan menghargai hak-hak orang lain. Ajaran ini sangat relevan dalam masyarakat yang multikultural, seperti Indonesia. Lagu *Satu* karya Dewa 19 mengandung pesan toleransi yang kuat, sebab liriknya menekankan pentingnya hidup bersama tanpa terpecah belah oleh perbedaan. Dengan mengajak pendengarnya untuk bersatu, lagu ini sekaligus menyuarakan pentingnya menghormati keberagaman.

Dalam Al-Qur'an, prinsip toleransi ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13:

يَأَيُّهَا الْأَنْسَٰءُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّقَبَائِلَ لِتَعَاوَنَ فُرُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ خَيْرٌ

*"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, lalu Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal."*²³

Ayat ini menekankan bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak dapat dihindari. Lagu *Satu* dapat dipahami dalam kerangka ayat ini, karena menyampaikan pesan bahwa perbedaan seharusnya menjadi perekat, bukan pemisah, dalam kehidupan manusia.

Lebih lanjut, *tasamuh* dalam Islam tidak berarti menghapus identitas agama atau keyakinan seseorang, melainkan memberikan ruang untuk perbedaan. Rasulullah SAW dalam sejarah hidupnya telah mencontohkan sikap toleransi yang luar biasa, salah satunya ketika beliau hidup berdampingan dengan masyarakat Yahudi dan Nasrani di Madinah. Prinsip tersebut juga tercermin dalam Piagam Madinah yang menekankan pentingnya hidup bersama dengan damai. Lagu *Satu* merefleksikan semangat ini dengan seruannya agar manusia tetap bersatu meski berbeda latar belakang.

Dalam konteks *tasawuf*, *tasamuh* dipandang sebagai ekspresi cinta kasih yang lahir dari kesadaran bahwa semua manusia merupakan makhluk Allah. Ketika seseorang mampu melihat orang lain sebagai bagian dari ciptaan Allah, maka ia akan lebih mudah untuk bersikap toleran. Lagu *Satu* dapat dimaknai dalam kerangka ini, di mana pesan persatuan dan kebersamaan menjadi wujud dari cinta kasih universal yang sesuai dengan ajaran Islam *rahmatan lil- 'alamin*.

Toleransi yang diajarkan dalam lagu *Satu* juga memiliki relevansi besar terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang terdiri dari ratusan suku, bahasa, dan agama, Indonesia memerlukan nilai-nilai tasamuh untuk menjaga keutuhan bangsa. Lagu ini menjadi relevan karena menawarkan perspektif musik populer sebagai medium untuk menyebarkan semangat toleransi. Dengan bahasa yang sederhana, pesan toleransi lebih mudah dipahami dan diterima oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda.

Selain itu, ajaran *tasamuh* juga menekankan pentingnya menolak sikap fanatisme sempit. Dalam kehidupan sosial, seringkali perbedaan pandangan dan keyakinan melahirkan sikap intoleran yang berujung pada konflik. Islam mengajarkan bahwa sikap seperti itu bertentangan dengan nilai rahmat yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Lagu *Satu* memberikan pengingat agar manusia tidak terjebak dalam perpecahan yang merugikan, melainkan mengutamakan toleransi demi terwujudnya kedamaian.

Dalam hadis Nabi SAW. ditegaskan bahwa: "Barang siapa yang menyakiti seorang dzimmi (non-Muslim yang hidup damai di bawah perlindungan Islam), maka aku menjadi lawannya pada hari kiamat" (HR. Abu Dawud).²⁴ Hadis ini menunjukkan bahwa

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, QS. Al-Hujurat [49]: 13.

²⁴ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Kharaj, no. hadis 3052.

toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Pesan ini sejalan dengan semangat lagu *Satu*, yang menekankan bahwa perbedaan tidak boleh menjadi alasan untuk menyakiti atau merendahkan pihak lain, melainkan justru menjadi dasar untuk memperkuat persaudaraan.

Secara sosiologis, lagu *Satu* dapat dipandang sebagai bentuk respon budaya terhadap kebutuhan masyarakat akan perdamaian dan kebersamaan. Dalam era modern yang sarat dengan konflik identitas, musik menjadi sarana ekspresi yang ampuh untuk menyuarakan nilai-nilai toleransi. Dengan liriknya yang sederhana namun kuat, lagu ini berhasil menyampaikan pesan tasamuh yang relevan dengan ajaran Islam sekaligus kontekstual dengan realitas masyarakat Indonesia.

Selain itu, tasamuh dalam lagu *Satu* juga menekankan pentingnya empati dan solidaritas. Sikap toleransi tidak hanya berarti membiarkan orang lain hidup dengan pilihannya, tetapi juga berusaha memahami dan merasakan penderitaan mereka. Islam mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya. Pesan ini selaras dengan lagu *Satu*, yang mengingatkan pendengarnya bahwa persatuan hanya bisa terwujud bila ada saling pengertian dan empati.

Dengan demikian, lagu *Satu* karya Dewa 19 merepresentasikan ajaran *tasamuh* Islam secara implisit namun kuat. Pesan persatuan, penghargaan terhadap perbedaan, dan ajakan untuk hidup damai semuanya mengarah pada semangat toleransi yang diajarkan Islam. Melalui karya ini, Dewa 19 menunjukkan bahwa musik populer dapat menjadi ruang penyebaran nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan kehidupan modern. Lagu ini membuktikan bahwa ajaran Islam tidak terbatas pada ruang ibadah formal, melainkan dapat hadir dalam seni dan budaya sebagai sarana dakwah kultural yang menyentuh hati masyarakat luas.

Relevansi Lagu *Satu* dengan Kehidupan Masyarakat Kontemporer

Relevansi pesan dalam lagu *Satu* karya Dewa 19 sangat erat dengan realita kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Indonesia merupakan negara dengan keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang begitu luas. Dalam konteks ini, pesan persatuan yang terkandung dalam lagu *Satu* menjadi penting untuk menjaga keharmonisan sosial. Nilai-nilai Islam yang terepresentasi dalam lagu ini, seperti *ukhuwah*, *tauhid*, dan *tasamuh*, menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan yang damai dan rukun di tengah keberagaman masyarakat kontemporer.

Di tengah arus globalisasi, masyarakat seringkali dihadapkan pada tantangan yang dapat memecah belah persatuan, baik karena faktor politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Lagu *Satu* hadir sebagai pengingat bahwa hanya dengan bersatu, masyarakat dapat menghadapi berbagai tantangan tersebut. Pesan ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga ukhuwah dan milarang perpecahan. Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga media reflektif yang mendorong masyarakat untuk selalu mengutamakan kebersamaan.

Selain itu, relevansi lagu *Satu* juga tampak dalam konteks meningkatnya isu intoleransi di masyarakat. Fenomena konflik horizontal, diskriminasi, dan ujaran kebencian masih sering terjadi dalam kehidupan sosial. Ajaran *tasamuh* yang terkandung dalam lagu ini memberikan solusi moral agar masyarakat tidak terjebak dalam sikap

saling bermusuhan. Lagu ini mengingatkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang harus diterima, bukan ditolak, sehingga kehidupan dapat berjalan dalam kerukunan.

Lagu *Satu* juga memiliki relevansi dalam membangun kesadaran generasi muda. Musik merupakan medium yang dekat dengan kehidupan anak muda, sehingga pesan persatuan dalam lagu ini dapat menjadi sarana pendidikan moral secara tidak langsung. Dengan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam musik populer, Dewa 19 berhasil menghadirkan dakwah kultural yang kontekstual dan mudah dipahami. Hal ini penting karena generasi muda sering lebih responsif terhadap pesan yang disampaikan melalui media budaya populer dibandingkan ceramah formal.

Dalam ranah kebangsaan, pesan lagu *Satu* selaras dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Ajaran Islam yang menekankan persaudaraan sejalan dengan falsafah bangsa Indonesia yang mengutamakan persatuan dalam keberagaman. Kehadiran lagu ini menjadi simbol bahwa musik dapat memperkuat identitas nasional sekaligus memperkokoh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, lagu *Satu* memiliki fungsi ganda, yakni sebagai hiburan dan sebagai media perekat sosial.²⁵

Relevansi lain dapat dilihat dalam konteks hubungan antaragama. Lagu ini dapat menjadi jembatan untuk menciptakan harmoni antar pemeluk agama di Indonesia. Dengan pesan universal tentang pentingnya kebersamaan, lagu ini tidak hanya menyuarai umat Islam, tetapi juga masyarakat umum. Dalam hal ini, lagu *Satu* berperan sebagai ruang dialog budaya yang menyatukan berbagai latar belakang keagamaan dan keyakinan dalam semangat persatuan.

Secara global, pesan dalam lagu *Satu* juga relevan dengan isu-isu kemanusiaan. Dunia saat ini diwarnai konflik, peperangan, dan perpecahan yang menimbulkan penderitaan.²⁶ Lagu ini bisa dibaca sebagai seruan moral agar manusia menghentikan permusuhan dan mengutamakan perdamaian. Perspektif Islam yang *rahmatan lil-‘alamin* tercermin dalam pesan universal lagu ini, yakni menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di atas perbedaan.

Selain itu, relevansi lagu ini juga terlihat dalam perkembangan dakwah kontemporer. Dakwah tidak lagi terbatas pada mimbar masjid, melainkan merambah media digital, film, dan musik. Lagu *Satu* menunjukkan bahwa dakwah bisa dilakukan melalui jalur kultural dengan bahasa seni. Hal ini sejalan dengan strategi dakwah Nabi Muhammad SAW yang memanfaatkan syair dan seni sebagai media penyampaian pesan keagamaan pada masanya.

Relevansi lagu ini semakin nyata ketika dikaitkan dengan peran musik dalam membangun kesadaran sosial. Musik mampu menembus sekat-sekat ideologi dan budaya, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Lagu *Satu* menjadi contoh bahwa musik populer dapat menjadi sarana transformasi nilai, mengajarkan tentang persatuan, toleransi, dan tauhid dalam bahasa yang indah dan menyentuh hati.²⁷

Dengan demikian, lagu *Satu* karya Dewa 19 memiliki relevansi yang kuat dalam

²⁵ Andrew Weintraub, *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music* (New York: Oxford University Press, 2010), 133.

²⁶ Phillip Bohlman, *World Music: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 74–76.

²⁷ Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, 150.

kehidupan masyarakat kontemporer. Pesan-pesannya tidak hanya menguatkan identitas keislaman, tetapi juga memperkuat semangat kebangsaan dan kemanusiaan. Kehadiran lagu ini membuktikan bahwa seni musik bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana dakwah kultural yang mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan bersatu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terhadap lagu *Satu* karya Dewa 19, dapat disimpulkan bahwa karya musik populer ini mengandung representasi ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Meskipun bukan termasuk lagu religi secara formal, syair-syairnya sarat dengan nilai-nilai filosofis dan spiritual yang dapat dikaitkan dengan ajaran Islam. Hal ini membuktikan bahwa musik dapat menjadi medium alternatif dalam menyampaikan pesan keagamaan secara universal.

Pertama, lagu *Satu* merepresentasikan ajaran Islam tentang *ukhuwah* atau persaudaraan. Liriknya menekankan pentingnya hidup bersama dan tidak terpecah belah, sejalan dengan prinsip *ukhuwah Islamiyah* yang ditegaskan dalam Al-Qur'an. Persatuan dianggap sebagai sumber kekuatan, sedangkan perpecahan membawa pada kelemahan.

Kedua, lagu ini mengandung makna tauhid dan kesatuan. Simbol "satu" dapat dimaknai sebagai representasi keesaan Allah sekaligus persatuan manusia di bawah naungan-Nya. Nilai tauhid yang terkandung tidak hanya teologis, melainkan juga sosial, karena menuntut manusia untuk hidup dalam harmoni dan menghindari perpecahan.

Ketiga, lagu *Satu* juga mencerminkan ajaran *tasamuh* (toleransi). Pesan yang disampaikan menegaskan bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan seharusnya menjadi perekat, bukan pemisah. Sikap toleransi ini sesuai dengan semangat Islam sebagai agama *rahmatan lil-‘alamin* yang menjunjung tinggi penghargaan terhadap keberagaman.

Keempat, relevansi lagu ini sangat kuat dengan kehidupan masyarakat kontemporer. Dalam konteks bangsa Indonesia yang majemuk, pesan persatuan dalam lagu *Satu* sejalan dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika. Lagu ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga semangat kebangsaan dan kemanusiaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu *Satu* karya Dewa 19 merupakan contoh nyata bagaimana musik populer mampu menjadi media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara kontekstual, indah, dan menyentuh hati. Lagu ini mengajarkan bahwa Islam tidak hanya hadir dalam ruang ritual keagamaan, tetapi juga dalam seni dan budaya sebagai sarana penyebaran ajaran yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baso. *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Jakarta: Mizan, 2015.
- Ahmad Syafii Maarif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Sahih al-Bukhari*, Kitab al-Adab, no. hadis 6011.
- Al-Ghazali. *Ihya' Uulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan, 2002.
- Becker, Judith. *Deep Listeners: Music, Emotion, and Trancing*. Bloomington: Indiana University Press, 2004.
- Bohlman, Phillip. *World Music: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press, 2002.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Los Angeles: Sage, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage, 2011.
- Frith, Simon. *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1996.
- Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid II. Jakarta: UI Press, 1985.
- . *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 2011.
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Los Angeles: Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Quraish Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulaiman bin al-Asy'ats, Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*, Kitab al-Kharaj, no. hadis 3052.
- Weintraub, Andrew. *Dangdut Stories: A Social and Musical History of Indonesia's Most Popular Music*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.